

Implementasi Model *Group Investigation* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar PKn di MI Yappi Wiyoko

Rini Endang Lestari
Madrasah Ibtidaiyah YAPPI Wiyoko Gunungkidul
e-Mail: riniendangl7o@gmail.com

Abstract

This research aims to improve the motivation and learning outcomes of students in civil servant subjects. The subject of the study was grade II student MI Yappi Wiyoko Gunungkidul in the 2019/2020 school year. The results of the implementation of the group investigation model are obtained through observation sheets and questionnaires. The results showed that the average grade increase in students' motivation from cycle I was 74 to 83 in cycle II. While the initial test results compared to the final test results experienced a significant increase of 13% from the average initial test score of 69 to 82 after the action of cycle I and cycle II.

Keywords: *Group Investigation, Learning Motivation, Student Achie*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan metode tindakan kelas meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II MI Yappi Wiyoko Gunungkidul tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penerapan model group investigation diperoleh melalui lembar observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata motivasi siswa dari siklus I sebesar 74 menjadi 83 pada siklus II. Sedangkan hasil tes awal dibandingkan hasil tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13% dari rata-rata nilai tes awal 69 menjadi 82 setelah tindakan siklus I dan siklus II.

Kata Kunci: *Group Investigation, Motivasi Belajar, Prestasi Belajar*

Pendahuluan

Sumber Daya Manusia yang memiliki kompetensi andal dapat diciptakan melalui pendidikan, salah satunya melalui pendidikan Kewarganegaraan. PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Substansi materi dalam pembelajaran PKn terdiri atas fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan nilai. Materi fakta meliputi nama-nama obyek, peristiwa, sejarah, nama tempat, nama orang, lambang, dan sebagainya. Materi prinsip meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, teorima, atau hubungan antar konsep. Prosedur adalah langkah-langkah secara sistematis atau berurutan dalam

mengerjakan suatu tugas. Nilai atau sikap tercakup dalam afeksi seperti nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, etos kerja, disiplin, dan sebagainya. (Surya Dharma, 2011: 15).

Ada beberapa petunjuk empiris yang berkaitan dengan pembelajaran PKn, *pertama*, proses pembelajaran dan penilaian dalam PKn lebih menekankan pada aspek instruksional yang sangat terbatas, yaitu pada penguasaan materi (*content mastery*). PKn lebih menekankan pada dimensi kognitif. *Kedua*, pengelolaan kelas belum mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk berkembangnya pengalaman belajar siswa yang dapat menjadi landasan untuk berkembangnya kemampuan intelektual siswa (*state of mind*). Proses pembelajaran yang bersifat “satu arah” dan pasif, baik di dalam maupun luar kelas telah berakibat pada miskinnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dalam proses pembentukan watak dan perilaku siswa (Surya Dharma, 2011: 3). Oleh karena itu sangat penting untuk dibangun model-model pembelajaran PKn dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, sekaligus mencerdaskan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat termotivasi secara aktif dalam proses pembelajaran PKn yang akan bermuara pada pencapaian kompetensi yang optimal sesuai tujuan pembelajaran.

Materi pelajaran PKn sangat kompleks dan luas dari segi isi materi, termasuk dalam materi PKn kelas II di SD/MI yang menuntut inovasi model pembelajaran menarik, menyenangkan, mengasyikkan sekaligus mencerdaskan. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini peneliti mengambil model pembelajaran *Group Investigation*, karena model ini peneliti pandang sesuai dengan materi pembelajaran PKn yang cukup luas dan kompleks yang akan bisa mengemas materi secara lebih sederhana. Sehingga guru dan siswa akan sama-sama lebih nyaman dan tertarik dengan materi PKn yang selama ini dipandang oleh guru maupun siswa sebagai materi pelajaran yang kurang menarik.

Motivasi siswa dalam pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa mempunyai kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Ide untuk melakukan penelitian ini timbul setelah dilakukan observasi terhadap proses pembelajaran dari kelas II MI Yappi Wiyoko. Dari hasil observasi mata pelajaran PKn dalam proses pembelajaran, siswa kurang termotivasi dan hasil belajar siswa kelas II masih rendah. Nilai rata-rata kelas sebelum dilakukan tindakan baru mencapai 53.8. Nilai tersebut dalam kategori kurang dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan madrasah yaitu 70.

Model *Group Investigation*/Investigasi Kelompok merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dikembangkan oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan dari universitas Tel Aviv, Israel. Secara umum perencanaan pengorganisasian kelas menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan beranggotakan dua sampai enam orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok

bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka (Tukiran, dkk, 2011: 74).

Pembelajaran yang dilakukan selama ini bersifat klasikal dengan metode hafalan, ceramah dan pengerjaan tugas serta mencatat. Walaupun semua itu memang harus ada dalam proses pembelajaran, namun strategi penerapannya masih belum membuat suasana pembelajaran menarik, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Hal tersebut menyebabkan motivasi siswa dalam pembelajaran PKn masih rendah. Ini terlihat dalam proses pembelajaran siswa cenderung pasif, murung dan hasil belajar yang rata-rata kurang dari KKM.

Motivasi dan Hasil Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Hamzah B. Uno, 2007: 23). Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Hamzah B. Uno, 2007: 23).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa- siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa (Sardiman, 2003: 84).

Ada tiga fungsi motivasi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi; 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai; dan 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut (Sardiman, 2003: 85).

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: 1) faktor internal siswa, terdiri dari aspek fisiologis (yang bersifat jasmani) dan aspek psikologis (yang bersifat rohani); 2) faktor eksternal siswa, terdiri atas dua macam yakni faktor lingkungan sosial (sekolah dan masyarakat) dan faktor lingkungan nonsosial (gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat belajar, keadaan

cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa); dan 3) faktor pendekatan belajar yaitu cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Muhibbin, 2008: 132-139).

Model *Group Investigation* (GI)

Dasar-dasar model GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharn dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. Pengembangan belajar kooperatif model GI didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut. Aspek sosial-afektif kelompok, pertukaran intelektualnya, dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa. Interaksi dan komunikasi yang bersifat kooperatif di antara siswa dalam satu kelas dapat dicapai dengan baik, jika pembelajaran dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.

Langkah-langkah *Group Investigation* di antaranya: 1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen; 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok; 3) Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dengan kelompok lain; 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan; 5) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok; 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan; 7) Evaluasi; dan 8) Penutup (Tukiran dkk, 2011: 108).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode yang didesain oleh Suharsimi Arikunto yang terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus menggunakan empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Yappi Wiyoko tahun pelajaran 201/2020. Dengan jumlah siswa 8 anak, yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 5 anak perempuan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penilaian terhadap motivasi dan prestasi siswa diperoleh melalui lembar kerja observasi dan angket. Hasil observasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Observasi Motivasi Siswa terhadap Proses Pembelajaran

No	Indikator Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas II	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Rasa senang				X	
2	Perhatian				X	
3	Rasa Tertarik				X	
4	Rasa Ingin Tahu			X		
5	Antusiasme				X	

Observasi motivasi siswa dalam proses pembelajaran dilakukan secara menyeluruh sekaligus dalam satu kelas. Dalam hal ini peneliti menggunakan lima klasifikasi skor, yaitu: Skor 1 = Sangat tidak baik; Skor 2 = Tidak baik; Skor 3 = Kurang baik; Skor 4 = Baik; Skor 5 = Sangat baik

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa secara keseluruhan rasa senang, perhatian, rasa tertarik, dan antusiasme siswa dalam kategori baik, sedangkan rasa ingin tahu siswa dalam kategori kurang baik.

Tabel 2. Daftar Nilai Unjuk Kerja dan Evaluasi

Responden	Teknik Penilaian		Nilai	Klasifikasi Nilai
	Tes	Non Tes		
	Evaluasi	Unjuk Kerja (<i>Group Investigation</i>)		
1	78	82	80	SB
2	78	86	82	SB
3	80	80	80	B
4	80	86	83	SB
5	78	82	80	SB
6	76	84	80	B
7	65	71	68	B
8	72	78	75	B
Jumlah	607	649	628	
Rata-rata	76	81	79	B

Tabel 2 menunjukkan hasil daftar nilai siswa setelah diterapkan model pembelajaran *group investigation* dalam mata pelajaran PKn. Klasifikasi nilai siswa dari unjuk kerja (*Group Investigation*) dan tes (evaluasi) menunjukkan 50% siswa memperoleh nilai dengan kategori baik dan 50% memperoleh nilai dengan kategori sangat baik.

Pada siklus II, terjadi peningkatan cukup signifikan pada hasil observasi motivasi siswa. Secara keseluruhan rasa senang, perhatian, rasa tertarik, dan antusiasme siswa dalam kategori sangat baik. Sedangkan rasa ingin tahu siswa dalam kategori baik.

Tabel 3. Observasi Motivasi Siswa terhadap Proses Pembelajaran Siklus II

No	Indikator Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas II	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Rasa senang					X
2	Perhatian					X
3	Rasa Tertarik					X
4	Rasa Ingin Tahu				X	
5	Antusiasme					X

Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa semakin semangat dalam mempelajari materi-materi yang ada pada mata pelajaran PKn. Penerapan model pembelajaran *group investigation* juga meningkatkan rasa ingin tahu siswa dalam memahami materi-materi yang disampaikan.

Tabel 4. Daftar Nilai Unjuk Kerja dan Evaluasi Siklus II

Responden	Teknik Penilaian		Nilai	Klasifikasi Nilai
	Tes	Non Tes		
	Evaluasi	Unjuk Kerja (<i>Group Investigation</i>)		
1	80	84	82	SB
2	82	86	84	SB
3	82	85	84	SB
4	80	86	83	SB
5	80	82	81	SB
6	78	86	82	SB
7	76	80	78	B
8	76	80	78	B
Jumlah	634	669	652	
Rata-rata	79	83	82	SB

Pada siklus II, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan strategi belajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan meningkatkan hasil belajarnya, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4. Klasifikasi nilai siswa dari unjuk kerja (*Group Investigation*) dan tes (evaluasi) menunjukkan 62.5% siswa memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan 37.5% memperoleh nilai dengan kategori baik.

Simpulan

Implementasi model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata motivasi siswa dari siklus I yaitu 74 menjadi 83 setelah pelaksanaan tindakan siklus II sebesar 9%. Penerapan model pembelajaran *Group Investigation* juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada pelaksanaan tindakan. Nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 79 menjadi 82 setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II, atau sebesar 3%. Sedangkan hasil tes awal dibandingkan hasil tes akhir mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 13% dari rata-rata nilai tes awal 69 menjadi 82 setelah tindakan siklus I dan siklus II.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2003, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Sinar Grafika
- Dharma, Surya. 2008 *Strategi Pembelajaran PKn dan IPS*, Jakarta: Ditjen PMTK
- Hamalik, Oemar. 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Raymond J. Wlodkowski & Judith H. Jaynes. 2004, *Motivasi Belajar*, Jakarta: Cerdas Pustaka
- Sardiman A.M., 2003. *Motivasi dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sardiman A.M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008, *Cooperatif Learning Teori, Riset, dan Praktik*, Jakarta: Nusamedia
- Sugiyanto. 2010, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Solo: Yuma Pressindo
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surya, Mohamad. 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Taniredja, Tukiran. dkk,2001, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta,
- Trianto, S.Pd., M.Pd.,2007, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Uno, Hamzah B. 2007, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wahab, Abdul Azis. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar IPS*, Bandung: Alfabeta